



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN [3089-2082](#) & pISSN [3089-3674](#)

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 168-179

doi.org/10.62710/yr1kvn84

Pengaruh Media Sosial terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

Shurotul Nikma

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas PGRI Banyuwangi

*Email Korespondensi: shurotulnikmaaa@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2025
Disetujui 21-07-2025
Diterbitkan 23-07-2025

ABSTRACT

This study is motivated by the researcher's observation of diverse communication behaviors among students of the FKIP Faculty via social media platforms, particularly WhatsApp. Approximately 35% of the students exhibit negative behaviors such as mocking or cornering friends when they dislike someone. These behaviors reflect a lack of mutual respect and ethics in digital communication, which is a crucial concern in the context of character building and national values education. However, the majority of students, around 65%, demonstrate positive and constructive behaviors. For example, when a friend experiences a misfortune or is grieving, they spontaneously initiate contact with classmates to gather and visit the bereaved's home together. Although not all students can attend due to individual commitments, class representatives still make the visit as a sign of solidarity. This shows good communication, mutual respect, and a sense of togetherness among FKIP students that should continue to be nurtured. This study aims to examine the influence of social media on the implementation of Pancasila values among FKIP students at Universitas PGRI Banyuwangi. The research method used is a survey with a quantitative approach and associative research type. Data collection was conducted through the distribution of questionnaires to FKIP students of Universitas PGRI Banyuwangi as the research subjects. Data analysis was carried out using normality tests and hypothesis testing to determine the effect of social media on the application of Pancasila values. The data analysis results show that the normality test produced an Asymp. Sig value of 0.200, indicating that the data is normally distributed. Moreover, the hypothesis test yielded a t-count value of 6.392, demonstrating a significant influence of social media on the implementation of Pancasila values. Based on the research results, the questionnaire responses from the students were positive, indicating that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This proves that the influence of social media on the application of Pancasila values among FKIP students at Universitas PGRI Banyuwangi is significantly correlated and interconnected. These findings highlight the importance of utilizing social media as an educational tool and a means to strengthen national values within the campus environment to support the comprehensive character development of students.

Keywords: Social media, Pancasila values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti terhadap perilaku mahasiswa FKIP yang beragam dalam berkomunikasi melalui media sosial, khususnya melalui platform WhatsApp. Sebagian mahasiswa, sekitar 35%, menunjukkan kecenderungan perilaku negatif seperti menyindir atau menyudutkan teman saat tidak menyukai seseorang. Perilaku tersebut mencerminkan kurangnya sikap saling menghormati dan etika dalam komunikasi digital, yang menjadi perhatian penting dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, mayoritas mahasiswa, yaitu sekitar 65%, menunjukkan perilaku yang positif dan membangun. Contohnya, ketika salah satu teman mengalami musibah atau sedang berduka, mereka secara spontan berinisiatif menghubungi teman-teman sekelas untuk berkumpul dan datang bersama ke rumah duka. Walaupun tidak semua mahasiswa dapat hadir karena kesibukan masing-masing, tetap hadir perwakilan dari kelas sebagai bentuk solidaritas. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik, sikap saling menghormati, dan rasa kebersamaan antar mahasiswa FKIP yang perlu terus dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan langkah uji normalitas dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis data menunjukkan bahwa uji normalitas dengan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 menyatakan data sudah terdistribusi normal. Selain itu, uji hipotesis menghasilkan nilai t-hitung sebesar 6,392, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran kuesioner kepada peserta didik menghasilkan jawaban positif yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi saling berkaitan dan memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan kampus untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Katakunci: Media sosial, Nilai-Nilai Pancasila

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shurotul Nikma. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 168-179. <https://doi.org/10.62710/yr1kvn84>

PENDAHULUAN

Saat ini, globalisasi telah melanda dunia, terutama Indonesia, dan telah berdampak besar pada kehidupan masyarakat, khususnya mahasiswa (Anugerah et al., 2024: 73). Salah satu fenomena yang mendorong perubahan tersebut adalah akulturasi budaya yang semakin dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi. Melalui berbagai jenis media yang digunakan setiap hari seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan setiap individu kini memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, berbagi ide, menyampaikan kritik, memberikan saran, bahkan melontarkan "hujatan" secara terbuka. Dinamika interaksi ini tak hanya memperkaya wawasan dan sudut pandang, tetapi juga membawa tantangan tersendiri, misalnya memicu polarisasi, menciptakan potensi konflik, serta menuntut kemampuan literasi digital yang baik agar masyarakat, terutama mahasiswa, mampu menyaring informasi dan berkomunikasi secara bijak di era globalisasi yang serba terhubung ini.

Di Indonesia, pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat cepat dan dinamis, sehingga kini telah merambah hampir ke semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, hingga pendidikan (Tureno dkk, 2024: 88). Dalam era globalisasi yang semakin maju serta dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memberikan peluang besar untuk percepatan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat jika dikelola dengan bijak dan tepat.

Menurut Yunita dkk, (2024: 16835). Peran media sosial yang begitu besar ini menuntut adanya kesadaran dan literasi digital agar pemanfaatannya dapat mendukung perkembangan positif, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi tantangan globalisasi. Media sosial merupakan ruang publik yang sangat terbuka dan bebas, sehingga sangat penting bagi setiap individu untuk selalu memperhatikan etika dalam berinteraksi dengan orang lain agar tercipta komunikasi yang sehat dan saling menghormati (Fauziah et al., 2023: 48). Melalui media sosial, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, mengirim dan menerima informasi dengan cepat, serta mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas diri mereka berdasarkan berbagai platform yang tersedia.

Meskipun media sosial saat ini mampu membantu orang merasa lebih dekat dengan teman atau keluarga yang berjauhan, memberikan kesempatan untuk membangun koneksi baru, dan memperluas jaringan sosial, pada hakikatnya media sosial tetap berperan sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi pertukaran pesan antarindividu. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab digital dan kemampuan bermedia yang baik agar interaksi di dunia maya dapat memberikan manfaat positif tanpa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alyssa Malinda Putri dan Artemis Latifya Farijana Andrian, ditemukan bahwa media sosial berdampak pada nilai-nilai Pancasila, dengan 42,3% responden menggunakannya selama sekitar lima hingga tujuh jam setiap hari. Selain itu, 70,5% responden mengatakan bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi upaya kerja mereka, seperti waktu untuk menyelesaikan tugas rumah, beribadah, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharuskan untuk berpikir kritis dan peka terhadap keadaan, tantangan, dan masalah, menurut Subakdi. Mahasiswa harus menunjukkan kepedulian sosial dan bersemangat untuk berkontribusi. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, dan dapat membawa perubahan positif dan konstruktif melalui kemajuan teknologi, termasuk membawa perubahan untuk negara dan bangsa. Jadi, di era digital ini,

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bertanggung jawab secara strategis untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Sebagai calon pendidik, mereka diharapkan tidak

hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga mampu memberikan contoh moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana berinteraksi dengan media sosial. Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi, yang terdiri dari Prodi Sejarah, BK, dan PPKn, memiliki tanggung jawab akademik dan moral.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa FKIP mayoritas menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Tik-Tok, Instagram, dan X (Twitter). Perilaku berkomunikasi melalui media sosial, terutama WhatsApp, diamati oleh peneliti. Sekitar 35% siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku buruk, seperti menyindir atau menyudutkan teman, ketika mereka tidak menyukai seseorang. Sekitar 65% siswa menunjukkan perilaku yang positif dan membangun,

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa FKIP di Universitas PGRI Banyuwangi” bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan Jenis penelitian Asoisatif dengan pendekatan kuantitatif sedangkan Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei. Penelitian dilaksanakan di Universitas PGRI Banyuwangi yang beralamat di Jalan Ikan Tongkol No. 01 Kertosari Banyuwangi, dalam kurun waktu selama 3 bulan. populasi pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Banyuwangi yang terdaftar dalam tiga program studi berbeda. Secara rinci, program studi Sejarah memiliki populasi sejumlah 71 mahasiswa, yang terdiri atas 54 mahasiswa perempuan dan 17 mahasiswa laki-laki. Sementara itu, program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mencakup 50 mahasiswa dengan komposisi 41 mahasiswa perempuan dan 9 mahasiswa laki-laki.

Sampel penelitian ditentukan sebanyak 75 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin agar dapat merepresentasikan populasi secara proporsional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, sehingga setiap strata dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, angket atau kuesioner, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran. Angket atau kuesioner disebarkan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data terkait pengaruh media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Kemudian, Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menyajikan data penelitian secara sistematis kemudian menggunakan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Selanjutnya, uji hipotesis apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel bebas (X), yaitu penggunaan media sosial, dengan variabel terikat (Y), dilakukan juga uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila, serta uji-t untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang diperoleh. Seluruh proses analisis data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah salah satu fenomena populer yang menarik perhatian masyarakat dan mahasiswa. Ahli-ahli telah memberikan berbagai definisi teknologi yang dibutuhkan masyarakat dalam banyak karya mereka. Para ahli memberikan beberapa definisi media sosial. Kaplan & Haen Lein (2010: 61; lihat juga Alhaji Rokne, 2018: 1826) mengatakan media sosial adalah saluran berbasis internet yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten mereka sendiri.

McCay-Peet dan Quan_Haase (2017: 16) memberi definisi tambahan tentang media sosial, yang mengatakan bahwa itu adalah layanan berbasis web yang memungkinkan orang, komunitas, dan organisasi untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan membangun komunitas, yang memungkinkan orang untuk membuat, mengubah, berbagi, dan terlibat dengan konten yang dibuat oleh orang lain

Berdasarkan pengertian para ahli, penulis menyimpulkan bahwa media sosial adalah saluran berbasis internet yang memungkinkan pengguna menciptakan, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara kolaboratif. Berbagai ahli menyatakan bahwa, berbeda dengan media tradisional yang bersifat monolog, media sosial mendukung komunikasi dialogis dan memungkinkan pengguna berinteraksi satu sama lain selain menyampaikan pesan. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memungkinkan orang untuk berbagi pesan, tetapi juga memungkinkan orang. Oleh karena itu, media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat modern.

b. Fungsi media sosial media

Selain berperan dalam hiburan, media sosial juga penting dalam pendidikan, bisnis, dan kampanye sosial. Banyak individu dan kelompok memanfaatkan media sosial untuk membangun personal branding, mempromosikan usaha, dan menggerakkan aksi sosial. Media sosial memberikan kebebasan untuk menyampaikan aspirasi, berbagi pengalaman, dan mencari dukungan.

Menurut Purbohastuti (2017), media sosial berfungsi untuk meningkatkan interaksi sosial melalui internet, mengubah komunikasi media satu arah menjadi dialogis, serta mendukung demokratisasi informasi dengan memungkinkan pengguna menjadi pembuat pesan. Sementara itu, Puntoadi (2011) menyatakan bahwa media sosial membantu membangun personal branding yang ditentukan oleh audiens dan memungkinkan interaksi lebih dekat antara pemasar dan pelanggan.

Berdasarkan analisis tersebut, media sosial memiliki peran penting dalam mengubah pola komunikasi dari satu arah menjadi dialog interaktif, memperluas akses dan pemerataan informasi, serta memungkinkan pengguna menjadi produsen konten aktif. Hal ini membuka peluang membangun reputasi dan jaringan sosial secara mandiri. Dengan demikian, media sosial berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform strategis yang memperkuat interaksi serta kohesi sosial secara inklusif dan partisipatif.

c. Dampak Sosial Media

Menurut Masriyudin dkk (2024: 146), media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif media sosial meliputi:

1. Memudahkan interaksi dengan banyak orang tanpa batas geografis dan waktu, sehingga memperluas jaringan sosial secara efektif.

2. Meningkatkan ekspresi diri melalui berbagai konten kreatif seperti teks, gambar, video, dan suara, yang mendorong partisipasi aktif dalam diskusi.
3. Mempercepat penyebaran informasi secara instan dan luas, mendukung komunikasi cepat terutama dalam situasi darurat dan kampanye sosial.
4. Menawarkan biaya komunikasi yang lebih murah dibandingkan metode tradisional, sehingga lebih efisien bagi individu dan organisasi.
5. Membangun jejaring sosial dan profesional melalui interaksi mudah di berbagai grup dan forum, membuka peluang kolaborasi dan pengembangan karier.

Dampak negatif media sosial menurut Masriyudin dkk (2024: 146) meliputi

1. Mengurangi interaksi tatap muka dengan orang terdekat, sehingga hubungan menjadi renggang dan berpotensi menimbulkan kesepian.
2. Menimbulkan kecanduan internet yang mengganggu produktivitas, keseimbangan hidup, serta kesehatan mental seperti stres dan depresi.
3. Menimbulkan risiko konflik dan masalah privasi, termasuk cyberbullying, penyebaran data pribadi tanpa izin, dan penipuan online.
4. Rentan terhadap pengaruh negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang dapat memicu polarisasi sosial, sehingga literasi digital sangat penting untuk mengatasinya.

Berdasarkan dampak positif dan negatif media sosial, penulis menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan modern dengan konsekuensi ganda. Di satu sisi, media sosial memudahkan interaksi tanpa batas, meningkatkan ekspresi diri, dan mempercepat penyebaran informasi yang bermanfaat. Di sisi lain, media sosial juga dapat mengurangi interaksi langsung, menyebabkan kecanduan, serta menimbulkan masalah privasi dan konflik.

2. Pengertian Pancasila

Menurut Muhammad Yamin (Kaelan, 2014: 12), istilah "Pancasila" berasal dari bahasa sansekerta dari India (bahasa kasta brahmana), dan bahasa rakyat biasa adalah bahasa prakerta.

Menurut Ali dan Arief (2012), kata "Pancasyila" memiliki dua arti leksikal, yaitu "panca" berarti "lima", "syila" berarti "batu sendi", "Alas" berarti "dasar", dan "syila" berarti "peraturan tingkah laku yang baik, penting, atau senonoh." Oleh karena itu, kata "

Sedangkan pengertian Pancasila secara Historis Menurut Kaelan (2014: 14) Proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI pertama dari Radjiman Widyodiningrat mengajukan suatu masalah, khususnya akan dibahas pada sidang tersebut masalah tersebut adalah tentang suatu calon rumusan dasar Negara Indonesia yang akan dibentuk kemudian tampil pada sidang 13 tersebut tiga pembicara yaitu Mohammad Yamin, Soepomo, dan Ir. Soekarno. Pada tanggal 1 juni 1945 dalam sidang tersebut Ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar Negara Indonesia, kemudian untuk memberi nama istilah dasar negara tersebut Soekarno memberikan nama " Pancasila" yang artinya lima dasar, hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak sebutkan namanya.

Menurut catatan Buddha, nama Pancasila dikenal dengan istilah Sila, yang berarti moralitas dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Buddha dengan tujuan melindungi orang lain dari penderitaan. Setijo, 2015: 15; Solah, 2019: 12

Penulis menemukan bahwa, berdasarkan pemahaman mereka tentang Pancasila, yang berasal dari bahasa Sanskerta dan berarti "lima prinsip", merupakan dasar negara Indonesia yang menggabungkan nilai-

nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah landasan filosofis dan pandangan hidup yang menyatukan bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Presiden Soekarno dan Muhammad Yamin telah mengusulkan penerapan nilai-nilai Pancasila, yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kemanusiaan, kebangsaan, dan musyawarah. Pancasila dimaksudkan untuk berfungsi sebagai pedoman untuk pemerintahan dan kehidupan masyarakat, serta sebagai tanda persatuan dan pertahanan bangsa.

3. Pengertian Nilai Pancasila

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan benar oleh sebuah komunitas dan dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi individu. Nilai adalah relatif, artinya mereka tidak mutlak. Sesuatu yang kita anggap benar bernilai belum tentu dianggap sama oleh orang lain. Nilai adalah standar atau ukuran, juga dikenal sebagai norma, yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya, menurut Kamus Bahasa Indonesia (Slamet, 2024: 78).

Menurut Rokeach (Dalil Adisubroto, 1993), nilai memiliki dua karakteristik yang unik dan kompleks, yaitu: 1) nilai tetap ada, yaitu nilai tumbuh dalam individu, dalam proses dan waktu yang sama dengan pembentukan pribadi dan sikap; 2) nilai sebagai keyakinan, yaitu nilai yang diinternalisasikan sebagai hasil dari pengalaman kultural, sosial, dan personal adalah struktur psikologis yang akan menentukan segala jenis tingkah laku sosial.

Dalam bahasa Inggris, "nilai" berasal dari kata Latin *valere*, yang berarti kuat, baik, atau berharga. Dalam studi filsafat, merujuk pada sesuatu yang abstrak yang dapat didefinisikan sebagai "keberhargaan" (nilai) atau "kebaikan" (kebaikan). Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat. Nilai juga melibatkan harapan yang diinginkan (Agus Sutono, 2019: 81). Nilai juga menunjukkan hal-hal yang dianggap penting atau diinginkan, yang mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan mereka.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai nilai, penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah konsep fundamental yang digunakan untuk menilai dan menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, serta diinginkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

4. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bermedia Sosial

Menurut Ardana & Najicha (2024: 4), nilai-nilai Pancasila dalam media sosial terdiri dari beberapa hal:

1. Sila pertama dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung gagasan fundamental bahwa negara Indonesia didirikan dengan tujuan utama untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menegaskan bahwa keberadaan negara tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan keyakinan agama yang menjadi landasan moral masyarakatnya.
2. Sila kedua dalam Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan bahwa negara memiliki kewajiban fundamental untuk melindungi dan menghormati martabat setiap manusia sebagai makhluk yang beradab dan bermartabat. Pengakuan atas martabat manusia ini menempatkan hak asasi manusia sebagai pijakan utama dalam penyelenggaraan negara dan hukum nasional
3. Sila ketiga dalam Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, mengandung makna mendalam bahwa negara adalah representasi dari kodrat manusia yang bersifat monodualis, yakni sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dengan demikian, negara tidak sekadar kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah komunitas yang terdiri dari beragam suku, ras, agama, serta kelompok-kelompok sosial lainnya yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan wilayah

dan kebangsaan. Perbedaan-perbedaan ini bukan hanya merupakan sifat alamiah manusia, tetapi juga menjadi ciri khas dan kekayaan yang melekat dalam struktur negara Indonesia.

4. Sila keempat dalam Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, menggambarkan karakter negara sebagai entitas yang lahir dari sifat sosial sekaligus individu manusia. Rakyat sebagai unsur utama dalam negara merupakan kelompok orang yang senantiasa berupaya mempertahankan martabat dan hak-hak kemanusiaannya
5. Sila kelima dalam Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia berkomitmen kuat untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial sebagai landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila ini menegaskan bahwa Indonesia bukan hanya sebagai entitas wilayah, tetapi juga sebagai komunitas yang memprioritaskan pemerataan kesempatan dan perlakuan yang adil bagi seluruh warga negaranya, tanpa terkecuali

Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks media sosial, nilai-nilai tersebut berfungsi secara esensial sebagai pedoman etis dan normatif dalam menciptakan ruang digital yang sehat, bermartabat, serta harmonis. Nilai Ketuhanan mendorong setiap pengguna media sosial untuk saling menghormati sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan martabat yang sama, sehingga tercipta interaksi yang berlandaskan pada penghormatan spiritual dan toleransi antarindividu. Selanjutnya, nilai kemanusiaan yang beradab menuntut perilaku yang adil, penuh empati, serta bertanggung jawab sebagai manifestasi dari prinsip kemanusiaan universal yang wajib dijunjung tinggi di ranah digital. Dalam konteks komunikasi digital yang multikultural, nilai persatuan mengajak pengguna untuk mempertahankan keharmonisan di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, sekaligus menolak segala bentuk ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

5. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi pengembangan teknologi digital yang berlangsung dengan sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak yang signifikan dan meluas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi. Salah satu perubahan yang paling fundamental adalah transformasi cara generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Banyuwangi tidak hanya menggambarkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tetapi juga membuka peluang strategis yang sangat penting untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.

Setelah kuisioner disebar dan data terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data yang meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi statistik, serta uji hipotesis guna menguji kebenaran dugaan atau pernyataan yang diajukan dalam penelitian. Proses analisis ini penting untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebelum memulai analisis data dengan uji normalitas, peneliti menguji kuisioner dengan uji validitas dan reliabilitas angket terlebih dahulu. Pengujian validitas kuisioner bertujuan dalam menetapkan bahwa

instrumen serta alat penelitian bisa mengukur variabel yang ingin diteliti secara tepat dan akurat. Peneliti memanfaatkan angket yang sudah baku, yang sudah dilakukan pengujian pada validitas dan reliabilitasnya dengan mengubahnya dan menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Uji normalitas data harus dilakukan setelah validitas dan reliabilitas angket telah diuji. Uji normalitas ini merupakan komponen penting mulai uji prasyarat analisis data, atau juga dikenal sebagai uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan untuk kuisioner dalam menguji dan mengukur serta memastikan apakah data memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 1 uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,64511532
Most Extreme Differences Absolute		,076
	Positive	,060
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e		,346
90% Confidence Interval	Lower Bound	,334
	Upper Bound	,359

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Olah SPSS 30 pribadi 30 Juni 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini jelas lebih besar dari batas kritis yang ditentukan yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel serta seluruh prasyarat analisis data telah terpenuhi, langkah berikutnya dalam proses pengolahan data penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas, yaitu media sosial (X), terhadap variabel terikat, yakni nilai-nilai Pancasila (Y). dengan menggunakan Uji regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial (variabel X) terhadap tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila (variabel Y) .

Tabel 2. Uji Regresi Linear (Nilai Konfiensi Determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599 ^a	,359	,350	4,677

a. Predictors: (Constant), Media Sosial

Sumber: Data Olah SPSS 30 pribadi 1 juli 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,359 menunjukkan bahwa sebanyak 35,9% variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel nilai-nilai Pancasila dapat

dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel media sosial. Artinya, penggunaan media sosial memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Tabel 2 Uji Regresi Linear (Uji Anova)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	893,775	1	893,775	40,863	<,001 ^b
	Residual	1596,705	73	21,873		
	Total	2490,480	74			

a. Dependent Variable: Nilai-nilai Pancasila

b. Predictors: (Constant), Media Sosial

Sumber: Data Olah SPSS 30 pribadi 1 juli 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang telah dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 40,863 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan batas kritis 0,05 yang telah ditetapkan sebagai standar pengujian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat signifikan secara statistik. Artinya, variabel media sosial memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi.

Tabel 3 Regresi Linear (Persamaan regresi linear)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,915	3,565	2,781	,007
	Media Sosial	,550	,086	,599	<,001

a. Dependent Variable: Nilai-nilai Pancasila

Sumber: Data Olah SPSS 30 pribadi 1 juli 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi. Artinya, semakin intensif dan tepat penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, dilakukan uji *t* yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh yang ditemukan antara variabel independen, yaitu media sosial, terhadap variabel dependen, yaitu nilai-nilai Pancasila, bersifat signifikan secara statistik ataukah hasil tersebut hanya terjadi secara kebetulan semata

Tabel 4 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,915	3,565		2,781	,007
SOSIAL MEDIA	,550	,086	,599	6,392	<,001

a. Dependent Variable: NILAI-NILAI PANCASILA

Sumber: Data Olah SPSS 30 pribadi 2 juli 2025

Berdasarkan hasil uji *t* yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang mana nilai ini lebih kecil dari batas kritis 0,05 ($0,001 < 0,05$). Selain itu, nilai *t*-hitung sebesar 6,392 juga lebih besar dibandingkan dengan nilai *t*-tabel yang sebesar 1,993 ($6,392 > 1,993$). Dengan demikian, berdasarkan kedua kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel media sosial sebagai variabel bebas dan variabel nilai-nilai Pancasila sebagai variabel terikat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi. Peningkatan penerapan nilai-nilai Pancasila, menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut berada pada tingkat yang cukup baik, dengan *mean* sebesar 32,44 dan standar deviasi 5,801. Selain itu, proporsi mahasiswa yang mengakses konten edukatif tentang Pancasila mencapai 69%, yang menunjukkan adanya kesadaran dan minat yang tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Keberhasilan pengaruh media sosial ini didukung oleh karakteristik mahasiswa yang aktif menggunakan platform media sosial, dengan 84% responden mengaku menggunakannya untuk tujuan akademik dan pencarian informasi. Model interaksi yang terjadi di media sosial tidak hanya berpengaruh secara kuantitatif, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, sesuai dengan teori *social learning* Bandura (1977). Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran layak direkomendasikan sebagai strategi yang berpengaruh positif terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, N., Kathryn, F., Zahra, E., Yana, R., Riska, M., & Andini, T. (2024). Pengaruh Sosial Media Pada Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 733–737.
- Ardana, N. F. Dkk. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Beretika Di Media Sosial. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 112–119.
- Fauziah, D., Rizal, M., & Fauziah, S. P. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penggunaan Media

- Sosial Application Of Pancasila Values In Social Media Use. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(1), 47–54. <https://Journal.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Jagaddhita>
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231
- Tureno, F., Nainggolan, E. O., Darmayanti, N. E., Syahrin, F. C. A., Ramadhani, N. A., & Ghozali, I. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Serta Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Generasi Z. *Artikel*, 1(1), 87–95.
- Yunita, S. Dkk. (2024). Pengaruh Media Sosial Dalam Membentuk Identitas Kewarganegaraan Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Pancasila. *Journal On Education*, 06(07), 16833-16839.
- Putri, A. M., & Artemis Latifya, F. A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Pada Generasi Z. *Syntax Idea*, 2(12).
- Subakdi. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1570–1576. <https://Ummaspul.E-Journal.Id/Edupsycouns/Article/View/1301>
- Solehah, S. (2019). Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan “ Lost Generation ”Di Tpa Pendidikan Pesantren Nu Hidayatul Muttaqin – Pagutan.
- Masriyudin, Dkk. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Z. *Jurnal Untirta*, 2(1), 145-151.